

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM BINA LINGKUNGAN PADA SMP NEGERI DI BANDAR LAMPUNG

EVALUATION OF IMPLEMENTATION OF ENVIRONMENTAL DEVELOPMENT PROGRAM AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL IN BANDAR LAMPUNG

Ardansyah

Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung
E-mail: ardansyah@ubl.ac.id

Dikirim 5 September 2021, Direvisi 12 Oktober 2021, Disetujui 29 November 2021

Abstrak: Evaluasi terhadap suatu program merupakan bagian yang sangat penting untuk melihat efektifitas dari pelaksanaan program, yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan terkait dengan tujuan program tersebut. Program bina lingkungan yang diselenggarakan pada SMP Negeri di Bandar Lampung bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu, yang akan melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri yang berdekatan dengan jarak tempat tinggalnya ke SMP Negeri tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program bina lingkungan pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung. Mendeskripsikan cara mengidentifikasi outcome program bina lingkungan pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Model CIPP ini merupakan serangkaian kegiatan evaluasi terhadap konteks; evaluasi terhadap masukan; evaluasi terhadap proses; dan evaluasi terhadap hasil. Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program bina lingkungan sudah berjalan secara efektif, baik dalam perencanaan, masukan, proses, luaran maupun outcome dari program bina lingkungan. Berdasarkan temuan dan hasil analisis, maka peneliti memberikan rekomendasi : 1). Sebaiknya kepala sekolah ditetapkan berdasarkan kompetensi, karena masih ditemukan ada kepala sekolah yang tidak teliti dalam memberikan keputusan terkait dengan program bina lingkungan, termasuk tidak melakukan tracer study/ penelusuran outcome yang masih lemah; 2). Sebaiknya kinerja kepala sekolah ditingkatkan supaya lebih optimal lagi dengan cara diberikan upgrading atau pelatihan-pelatihan yang terkait dengan bidang tugasnya selaku kepala sekolah.

Kata Kunci : *Evaluasi, Pelaksanaan, Program Bina Lingkungan.*

Abstract: *Evaluation of a program is a very important part to see the effectiveness of program implementation, which can later be taken into consideration for making decisions related to the objectives of the program. The environmental development program held at a public junior high school in Bandar Lampung aims to provide learning opportunities for students who come from underprivileged families, who will continue their education at a public junior high school that is close to their place of residence to the state junior high school. This study aims to evaluate the implementation of the environmental development program at a State Junior High School in Bandar Lampung City. This study uses a qualitative approach using the CIPP evaluation model. This CIPP model is a series of contextual evaluation activities; evaluation of inputs; evaluation of the process; and evaluation of results. This CIPP model is a series of contextual evaluation activities; evaluation of inputs; evaluation of the process; and evaluation of results. The results of the study can be said that the implementation of the environmental development program has been running effectively, both in planning, input, process, output and outcome of the environmental development program. Based on the findings and results of the analysis, the researchers provide recommendations: 1). It is better if the principal is determined based on competence, because it is still found that there are principals who are not careful in making decisions related to the environmental development program, including not conducting tracer studies/outcome tracings that are still weak; 2). It is better if the performance of the principal is improved so that it is even more optimal by providing upgrading or training related to his field of duty as the principal.*

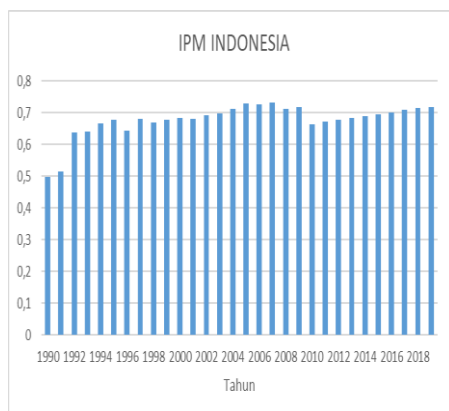
Keywords: *Evaluation, Implementation, Community Development Program.*

PENDAHULUAN

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, hal ini sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan tertuang pula dalam pasal 31 yang berbunyi: tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang cerdas, dengan harapan bangsa Indonesia dapat menjadi negara yang unggul dari segi kualitas sumber daya manusianya. Sebagai bentuk usaha atau langkah untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa kebijakan tentang pendidikan telah dibuat oleh pemerintah Indonesia. Beberapa kebijakan pendidikan yang ada saat ini antara lain, wajib belajar 9 tahun dan saat ini sudah berkembang dengan adanya wajib belajar 12 tahun, serta kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya.

Angka partisipasi sekolah dan putus sekolah untuk kota Bandar Lampung masih memprihatinkan. Angka anak putus sekolah pada tingkat SMP dari tahun 2009 s.d. 2013 secara rata-rata meningkat sebesar 5,25%, yakni pada tahun 2010 meningkat sebesar 3%, tahun 2011 turun sebesar 3%, pada tahun 2012 meningkat sebesar 13%, dan pada tahun 2013 meningkat sebesar 3%.

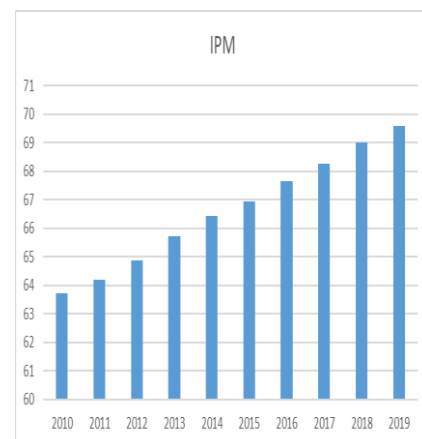
Gambaran IPM Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 1. IPM Indonesia

Begitu juga pada pendidikan setingkat SMA, terdapat peningkatan anak putus sekolah dari tahun ke tahun secara rata-rata sebesar 1,25%, yakni pada tahun 2010 meningkat sebesar 7%, pada tahun 2011 turun sebesar 8%, tetapi pada tahun 2012 kembali meningkat sebesar 2%, dan pada tahun 2013 meningkat sebesar 4%. Jumlah penduduk yang berumur 15 th ke-atas yang hanya tamat SMP pada tahun 2019 ada sebanyak 81.728, dari jumlah tersebut yang bekerja sebanyak 76.800 orang, yang menganggur sebanyak 4.928 orang. Oleh karena itu maka dibutuhkan solusi melalui berbagai kebijakan di bidang pendidikan untuk mengatasi jumlah angka putus sekolah.

Gambaran IPM Provinsi Lampung dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 2. IPM Provinsi Lampung

Salah satu solusi program yang ditawarkan untuk mengatasi hal tersebut adalah Program Siswa Bina Lingkungan. Program ini sebagai upaya pemerintah daerah meningkatkan akses masyarakat khususnya siswa dari keluarga miskin terhadap pendidikan yang berkualitas guna mengentaskan angka anak-anak putus sekolah. Pemerintah daerah, khususnya pemerintah Kota Bandar Lampung telah mengeluarkan kebijakan dalam rangka mengatasi jumlah angka anak putus sekolah. Kebijakan pendidikan tersebut telah diatur melalui Perda No. 01 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan, dan dikeluarkan pula Peraturan Walikota No.

49 tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bandar Lampung.

Perda Kota Bandar Lampung No.1 tahun 2012 bagian kedua, pasal 35 menjelaskan tentang penerimaan dan daftar ulang peserta didik baru. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dilaksanakan melalui dua jalur. Kedua jalur tersebut adalah jalur reguler, dan jalur bina lingkungan. Jalur bina lingkungan adalah jalur khusus yang diperuntukkan bagi anak kurang mampu agar dapat melanjutkan sekolah. Jalur bina lingkungan ini merupakan suatu bentuk program pendidikan dari pemerintah Kota Bandar Lampung dalam mewujudkan tujuan negara mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada calon siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi agar tetap dapat melanjutkan pendidikan.

Sejak digulirkannya program biling pada SMP Negeri di Bandar Lampung sampai saat ini belum pernah dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program biling atau dampak program biling bagi siswa yang dievaluasi secara menyeluruh (komprehensif), yaitu mulai dari rekrutmen siswa biling, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi kelulusan dari peserta didik. Oleh karena itu, maka penelitian evaluasi (evaluation research) ini dilakukan dengan fokus pada evaluasi implementasi program.

Ada beberapa masalah sejak digulirkannya program biling sampai saat ini seperti dikutip oleh koran republika, diantaranya:

1) Semakin berkurangnya jatah kuota penerimaan peserta didik baru (PPDB) reguler, sedangkan kuota biling

bertambah, serta bertambahnya peluang korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN).

2) Terdapat anak dari keluarga mampu yang diterima melalui jalur biling, sebaliknya dari keluarga tidak mampu atau miskin tidak diterima di sekolah negeri.

Fokus masalah penelitian ini berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan program bina lingkungan belum berjalan secara efektif khususnya pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan fokus masalah tersebut, selanjutnya dijabarkan ke dalam sub fokus yang akan dikaji secara mendalam sebagai berikut : 1) Komponen perencanaan program bina lingkungan; 2) Komponen masukan program bina lingkungan; 3) Komponen proses program bina lingkungan; 4) Komponen keluaran program bina lingkungan; dan 5) Komponen outcome program bina lingkungan.

Berdasarkan fokus masalah dan sub fokus masalah penelitian yang dipaparkan di atas, untuk keperluan analisis data sub fokus masalah tersebut kemudian dirumuskan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perencanaan program bina lingkungan yang meliputi aspek tujuan program bina lingkungan; kebutuhan sumber daya; dan masalah sumber daya?
- 2) Bagaimana memperoleh masukan program bina lingkungan yang mencakup aspek siswa; guru; kurikulum; sarana prasarana; pembiayaan; dan lingkungan belajar?
- 3) Bagaimana proses pelaksanaan program bina lingkungan yang mencakup aspek proses penerimaan; proses seleksi; dan proses pembelajaran?
- 4) Bagaimana mengukur luaran pelaksanaan program bina lingkungan yang mencakup prestasi akademik atau hasil belajar siswa, dan prestasi non akademik atau ekstra kulikuler?

- 5) Bagaimana cara mengidentifikasi outcome/tindak lanjut dari program bina lingkungan yang mencakup jumlah lulusan yang mengikuti studi lanjut; dan jumlah lulusan yang bekerja?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program bina lingkungan pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung, dengan lima ruang lingkup yaitu untuk :

- 1) Mendeskripsikan perencanaan program bina lingkungan pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung.
- 2) Mendeskripsikan masukan program bina lingkungan pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung.
- 3) Mendeskripsikan proses pelaksanaan program bina lingkungan pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung.
- 4) Mendeskripsikan luaran program bina lingkungan pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung.
- 5) Mendeskripsikan cara mengidentifikasi outcome/tindak lanjut dari program bina lingkungan pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung yang meneruskan studi lanjut di SMK/SMA dan/atau terjun dalam dunia kerja.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian evaluasi pelaksanaan program bina lingkungan pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung ini: Pertama dapat memberikan kontribusi dalam perumusan manajemen pendidikan termasuk pendidikan Islam yang inovatif dan aplikatif berbasis tuntutan zaman sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam mempersiapkan masa depan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, dapat merumuskan sistem evaluasi pelaksanaan program pendidikan yang berkualitas, yang dapat membantu para pengambil kebijakan dalam mengambil keputusan yang sebaik-baiknya. Ketiga, sebagai rujukan bagi praktisi pendidikan dalam menggali potensi/sumber daya pendidikan untuk mendesain program

pendidikan. Keempat, dapat digunakan oleh para penanggung jawab pendidikan sebagai panduan untuk meningkatkan penjaminan mutu pendidikan.

METODOLOGI

Pembahasan mengenai kebijakan publik (public policy) dilihat dari berbagai sumber, diantara sumber yang membahas public policy: 1) Imron pada tahun (2008) mengutip kembali Anderson (1979) yang memberikan pengertian kebijaksanaan negara sebagai kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dikembangkan oleh badan-badan atau pejabat-pejabat pemerintah (public policies are those policies developed by governmental bodies and officials). Selain itu juga mengutip Easton (1953) yang memberikan pengertian kebijaksanaan negara sebagai pengalokasian nilai-nilai secara authoritative kepada anggota masyarakat (The authoritative allocation of values for the whole society); 2) Edward III (1980) menyatakan bahwa kebijaksanaan negara adalah apa yang dinyatakan atau tidak dinyatakan oleh pemerintah (... is what government say and done, or do not), maksudnya adalah segala sesuatu tindakan dan pernyataan atas nama pemerintah disebut sebagai kebijaksanaan negara, hal ini juga sejalan dengan yang dinyatakan oleh Dye (2005) bahwa kebijaksanaan negara adalah apa pun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan (... is whatever governments choose to do or not to do).

Evaluasi, berasal dari kata bahasa Inggris "evaluation" yang diserap dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi "evaluasi" yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan menentukan nilai suatu objek. Adapun menurut Fattah (2004), evaluasi adalah: pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan

dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Sudijono (2011), Evaluation refer to the act or process to determining the value of something, yang mengandung pengertian; sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Arikunto dan Abdul Jabar (2010), diartikan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat diintisarikan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu program pemerintah, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program inilah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (decision maker). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu: 1) menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan; 2) merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit); 3) melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat; 4) menyebarluaskan program

(melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

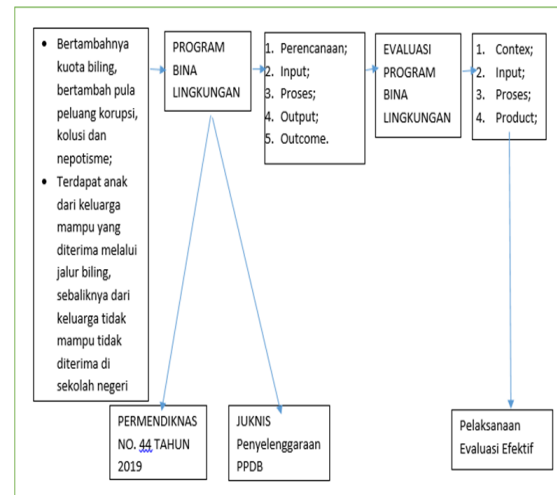
Model evaluasi *CIPP* adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam dalam Alkin (2004) yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan program, selain itu juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja. Model ini mengandung empat komponen, yakni konteks, input, proses dan produk dan masing-masing perlu penilaian sendiri. Evaluasi konteks meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah, pengaruh diluar sekolah. Bila evaluasi konteks memadai, maka evaluasi input, yakni strategi implementasi program ditinjau dari segi efektivitas. Kemudian diadakan evaluasi proses dan produk, misalnya kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata. Model evaluasi *CIPP* merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relative panjang dibanding dengan model lainnya. Model *CIPP* ini dikembangkan oleh Stufflebeam di Ohio State University. *CIPP* yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu; Context evaluation; evaluasi terhadap konteks, Input evaluation: evaluasi terhadap masukan, Process evaluation: evaluasi terhadap proses, Product evaluation: evaluasi terhadap hasil.

Sejak digulirkannya program biling pada SMP Negeri di Bandar Lampung dari tahun 2012, sampai saat ini belum pernah dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program biling atau dampak program biling bagi siswa yang dievaluasi secara menyeluruh (komprehensif), yaitu mulai dari rekrutmen siswa biling, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi kelulusan dari peserta didik. Oleh karena itu, maka penelitian evaluasi (evaluation research) ini dilakukan dengan fokus pada pelaksanaan

program bina lingkungan pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan model evaluasi *CIPP*. Model *CIPP* ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1967) di Ohio State University. *CIPP* yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: Context evaluation: evaluasi terhadap konteks; Input evaluation : evaluasi terhadap masukan; Process evaluation : evaluasi terhadap proses; dan Product evaluation : evaluasi terhadap hasil. Konteks evaluasi ini menurut Tayibnapis (2000) membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program. Input evaluation menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya; Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan?

Efektif tidaknya program bina lingkungan di SMP Negeri se kota Bandar Lampung dilihat dari apakah keputusan pada setiap komponen perencanaan, input, proses, output dan outcome dari program bina lingkungan merupakan keputusan yang tepat? Pelaksanaan program bina lingkungan dikatakan efektif, manakala keputusan terhadap perencanaan, input, proses, output dan outcome dari biling sudah tepat sesuai dengan tujuan program biling tersebut. Hal tersebut digambarkan dalam skema pemikiran yang diilustrasikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Evaluasi Pelaksanaan Program Bina Lingkungan



Gambar 3. Kerangka Pikir Evaluasi Pelaksanaan Program Bina Lingkungan

Pada kerangka pikir di atas dijadikan fokus masalah yang akan diteliti secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh (holistik) tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variable atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Peneliti berpedoman pada pendapat Moleong (2001) menggunakan pendekatan kualitatif dan hal ini dipandang cocok, karena bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan persoalan penelitian ini yaitu tentang kebijakan publik mengenai pelaksanaan program bina lingkungan pada SMP Negeri di Kota Bandar Lampung.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Studi kasus sendiri dapat diartikan sebagai an intensive, holistic descriptions and analysis of a single instance, phenomenon, or social unit. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci suatu objek atau peristiwa tertentu. Studi kasus adalah

bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia, dan lain sebagainya. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, catatan harian atau biografi orang yang diamati, laporan atau keterangan dari orang banyak tentang hal yang diamati atau dimonitor. Monitoring menurut Mudjahidin (2010) seperti yang dikutip oleh Putra, dkk. (2020) adalah suatu proses yang dilakukan secara terus menerus yang merupakan bagian yang bersifat integral dari manajemen yang meliputi penilaian yang bersifat sistematis terhadap kemajuan suatu pekerjaan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mendalam tentang evaluasi pelaksanaan program bina lingkungan di SMP Negeri Kota Bandar Lampung.

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau berupa keterangan, penjelasan, informasi berbentuk tertulis maupun rekaman hasil wawancara. Dalam penelitian ini berupa latar belakang sejarah organisasi, struktur organisasi, dan data-data lain yang diambil dari dokumen organisasi. Adapun data penelitian kualitatif terdiri dari data primer dan data sekunder.

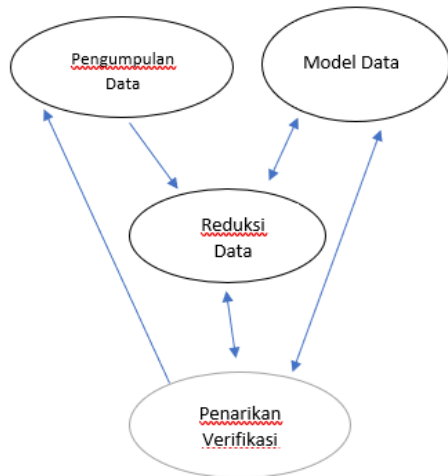
Menurut Silalahi (2006), sumber data penelitian kualitatif terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah suatu objek ataupun dokumen asli yang berupa material mentah dan pelaku utamanya yang disebut sebagai *first-hand information*. Data-data yang dikumpulkan di sumber primer ini berasal dari situasi langsung yang actual ketika suatu peristiwa itu terjadi. Sumber data primer itu sendiri bisa berasal dari individu, kelompok fokus ataupun satu kelompok responden. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dinas pendidikan kota Bandar Lampung, serta

kepala sekolah atau guru dari beberapa SMP Negeri Kota Bandar Lampung.

Sumber data yang kedua adalah sumber data sekunder dimana data yang dikumpulkan ini berasal dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder juga dapat didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan kemudian dipergunakan kembali dengan cara yang berbeda. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Penelitian ini, yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri, sebagaimana penjelasan Satori dan Komariah (2009) bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, dan bahkan ada yang menyebutkan sebagai *key instrument*. Berdasarkan penjelasan Satori dan Komariah kehadiran peneliti adalah satu unsur paling penting dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan pelaksana pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelopor bagi penelitiannya.

Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah tersebut merujuk pada pendapat Miles dan Huberman (1994) yang menyebutkan bahwa dalam menganalisis data dilakukan melalui tiga cara yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing and ferivication*.



Gambar 4. Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, defendabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum SMP Negeri se Kota Bandar Lampung berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan ibu Desmawati, S.Sos., M.M. Kasubbag Umum dan Kepegawaian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung diketahui bahwa SMP Negeri yang tertua di Bandar Lampung adalah SMP Negeri 1 yang berdiri pada tahun 1951. Untuk memenuhi kebutuhan sarana belajar, pada tahun 2020 pemda kota Bandar Lampung mendirikan lagi 4 (empat) buah SMP Negeri baru yaitu SMP Negeri 42, 43, 44 dan SMP Negeri 45 yang beralamat di Jalan Padat Karya Kecamatan Rajabasa, dengan SK pendirian tertanggal 23 April 2020, sehingga sampai dengan saat ini di kota Bandar Lampung ada sebanyak 45 SMP Negeri. SMP Negeri di Kota Bandar Lampung sebagian besar telah terakreditasi A, ada beberapa SMP Negeri yang berstatus akreditasi B, dan hanya ada 1 SMP Negeri yang masih berstatus akreditasi C, artinya secara mutu pada umumnya SMP Negeri di

Kota Bandar Lampung telah memiliki kualitas yang sangat baik. Selain itu hampir semua SMP Negeri di Kota Bandar Lampung menggunakan kurikulum K13, hanya ada beberapa SMP Negeri menggunakan kurikulum bukan K13. Sedangkan kalau dilihat secara rasio antara guru dan murid, secara rata-rata rasio guru : murid adalah 1 : 16, artinya berada pada kategori yang baik.

Adapun data jumlah SMP Negeri per kecamatan se Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah SMP Negeri per kecamatan se Kota Bandar Lampung

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kemiling	10
2	Rajabasa	10
3	Tanjung Karang Pusat	11
4	Teluk Betung Utara	10
5	Teluk Betung Selatan	7
6	Sukarame	7
7	Tanjung Karang Barat	4
8	Kedaton	8
9	Enggal	10
10	Panjang	9
11	Tanjung Senang	6
12	Sukabumi	6
13	Labuhan Ratu	6
14	Kedamaian	7
15	Bumi Waras	4
16	Tanjung Karang Timur	3
17	Way Halim	3
18	Teluk Betung Timur	4
19	Langkapura	3
20	Teluk Betung Barat	5
Jumlah		45

Penerimaan peserta didik baru (PPDB) untuk tahun 2020 didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). PPDB ini juga didasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung, Nomor: 421/IV.21/2020, tentang Juknis Penyelenggaraan PPDB Jenjang TK Negeri, SD Negeri dan SMP Negeri di Kota Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021.

Kebijaksanaan program bina lingkungan ini, sejak digulirkannya pada tahun 2012 hingga tahun pelajaran 2020/2021 sepenuhnya diselenggarakan oleh setiap satuan pendidikan dalam hal ini SMP Negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung, dimana kepanitiaannya terdiri dari panitia tingkat kota Bandar Lampung selaku coordinator dan tingkat satuan pendidikan selaku pelaksana. Penerimaan peserta didik baru untuk tahun 2020/2021 melalui 4 (empat) jalur, yaitu: 1) jalur Zonasi; 2) afirmasi/bina lingkungan; 3) jalur prestasi dan 4) jalur perpindahan tugas orang tua/wali.

Jalur afirmasi/ bina lingkungan diperuntukkan bagi peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu yang berdomisili di dalam dan diluar wilayah zonasi sekolah yang bersangkutan. Jalur afirmasi ini mendapat kuota paling sedikit 15% dari daya tampung sekolah. Adapun jadwal pendaftaran, seleksi berkas, pengumuman dan pendaftaran ulang untuk jalur bina lingkungan, prestasi dan GTK lebih awal yaitu bulan Juni s.d. Juli 2020, sedangkan jalur zonasi dan perpindahan orang tua/wali proses pendaftarannya dilaksanakan pada bulan Juli 2020.

Untuk penentuan diterima atau tidaknya siswa melalui jalur afirmasi/bina lingkungan ini disebutkan pada point c

(komponen penilaian) adalah: 1) jarak antar tempat tinggal siswa ke sekolah, merupakan nilai yang diberikan kepada calon peserta didik berdasarkan jarak tempuh kesekolah yang menjadi pilihannya, serta usia peserta didik. Adapun nilai akhir jalur afirmasi/ bina lingkungan merupakan akumulasi dari komponen penilaian: (1) memenuhi kriteria tidak mampu berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan; (2) berdasarkan usia peserta didik; dan (3) berdasarkan kuota yang tersedia di sekolah.

Pada perencanaan program bina lingkungan diperoleh temuan: Dari berbagai penjelasan, keterangan dan jawaban informan tentang perencanaan program bina lingkungan telah disusun secara efektif, yang mengacu pada tujuan program bina lingkungan, berorientasi pada kebutuhan dan masalah sumber daya. Dengan demikian berarti perencanaan program bina lingkungan harus menjawab tujuan bina lingkungan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, dan mampu mengatasi masalah peserta didik. Setelah peneliti melakukan penelusuran dari berbagai sumber, diantaranya pendapat Usman, bahwa pada perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Temuan di atas sejalan dengan pendapat Tayibnapis yang menyatakan perencanaan yang efektif mana kala perencanaan tersebut dapat membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

Dalam merumuskan perencanaan sudah mengacu kepada petunjuk teknis yang ada. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 44 tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru, serta Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung, Nomor: 421/IV.21/2020,

tentang Juknis Penyelenggaraan PPDB Jenjang TK Negeri, SD Negeri dan SMP Negeri di Kota Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021. Untuk memenuhi kebutuhan rencana sumber daya dalam melaksanakan program bina lingkungan sudah efektif, karena sudah melibatkan sebagian besar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam melaksanakan rencana program bina lingkungan sudah efektif, artinya sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Dalam pelaksanaan rencana bina lingkungan hampir tidak menemui permasalahan yang berarti, kalau pun ada permasalahan dapat diselesaikan secara efektif dengan berkonsultasi kepada orang tua/wali murid serta dinas pendidikan Kota Bandar Lampung.

Pada input program bina lingkungan, menetapkan kriteria calon siswa bina lingkungan adalah dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi, berarti telah sesuai dengan ketentuan juknis yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan bina lingkungan telah melibatkan peranan guru, bahkan tata usaha dan operator sekolah. Dalam penyediaan dana untuk pelaksanaan program bina lingkungan sudah sesuai dengan ketentuan, yaitu bersumber dari APBD kota Bandar Lampung serta dana BOS dan komite. Dalam mengelola sumber biaya pelaksanaan program bina lingkungan telah sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu berdasarkan RKAS yang telah ditetapkan.

Seluruh SMP Negeri se kota Bandar Lampung telah mengondisikan lingkungan belajar terhadap pelaksanaan program bina lingkungan, tidak membedakan perlakuan antara siswa bina lingkungan dengan siswa reguler, semua mendapatkan hak yang sama. Setelah peneliti melakukan penelusuran, diantaranya pendapat Wirawan (2012), bahwa dalam mengevaluasi program bina lingkungan ini mengidentifikasi apa saja input yang akan membantu para pengambil keputusan dalam menilai rencana tindakan, rencana

staf dan anggaran untuk feasibilitas dan potensi cost effectiveness, sesuai dengan pendapat Tayibnapis, dikatakan efektif manakala input program biling menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Pada proses pelaksanaan program bina lingkungan telah sesuai dengan mekanisme dan prosedur serta petunjuk teknis dari dinas pendidikan kota Bandar Lampung. Menurut George R. Terry dalam Abdurrahman (2010), *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi dan sasaran anggota-anggota organisasi tersebut. Sejalan dengan pendapat Tayibnapis, proses biling dikatakan efektif manakala proses biling tersebut membantu mengimplementasikan keputusan. Dalam pelaksanaan program bina lingkungan sudah menyelenggarakan seleksi penerimaan siswa mengikuti petunjuk teknis dari dinas pendidikan kota Bandar Lampung. Adapun pelaksanaan pembelajaran baik reguler maupun siswa bina lingkungan memiliki hak yang sama atau tidak ada perbedaan antara siswa reguler dengan siswa bina lingkungan, hal ini sesuai hasil penelitian Terry Irenewaty dan Aman (2017) bahwa tidak ada standar/kriteria khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tergantung kepada kesediaan sekolah itu sendiri. Selain itu perlu dibangun kesadaran masyarakat sesuai teori pemberdayaan masyarakat Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) seperti dikutip oleh Zulpikar, dkk. (2020) yang meliputi tahap penyadaran (*awareness*), pengkapasitasan (*capacity building*), dan pendayaan atau penguatan (*empowerment*).

Pada output, untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas selain melaksanakan proses pembelajaran dengan

mengikuti tata-tertib dan disiplin yang ada, juga memberikan pelajaran tambahan melalui les, kursus dan latihan berbagai macam ujian serta latihan ujian nasional. Pada umumnya strategi yang digunakan dalam meningkatkan mutu lulusan adalah dengan memberikan kursus atau les pelajaran tambahan, tanpa membedakan antara siswa regular dengan siswa bina lingkungan. Dalam memberikan pembinaan non akademik tidak membedakan antara siswa regular dengan siswa bina lingkungan, semua diperlakukan sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Eliana Sari (2007), bahwa output pendidikan adalah hasil dari kinerja lembaga pendidikan, yaitu prestasi lembaga pendidikan yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah selama kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti prestasi akademik dan non akademik peserta didik, kuantitas dan kualitas lulusan peserta didik, jumlah peserta didik yang terserap pada lembaga pendidikan lanjutan atau dunia kerja, dan lain sebagainya. Sesuai pendapat Tayibnapi, produk dikatakan efektif, manakala produk digunakan untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan?

Pada outcome, alumni dari siswa bina lingkungan pada umumnya tetap melakukan komunikasi dengan para alumni dimana, para lulusan tersebut memberikan laporan ke sekolahnya baik secara lisan atau pun tulisan di buku alumni. Pada umumnya para alumni melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMA atau yang sederajat, kalau pun karena terpaksa belum melanjutkan study mereka melakukan hal-hal yang positif seperti membantu orang tua. Para alumni dalam mengembangkan usaha atau kewirausahaannya melalui kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti kursus-kursus keterampilan. Sesuai dengan pendapat Lauren Kaluge (2002), bahwa outcome adalah efek jangka panjang dari proses pendidikan misalnya penerimaan di pendidikan lebih lanjut, prestasi dan

pelatihan berikutnya, kesempatan kerja, penghasilan serta prestise lebih lanjut. Serta para ahli telah bersepakat bahwa outcome suatu program adalah respon partisipan terhadap pelayanan yang diberikan dalam suatu program, yang dalam hal ini adalah respon para pengguna lulusan dari program bina lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif sebagaimana diuraikan pada sub paparan data dan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan program bina lingkungan di SMP Negeri se kota Bandar Lampung telah dilakukan secara efektif. Simpulan tersebut dibuktikan adanya temuan hasil analisis sebagai berikut:

1. Perencanaan program bina lingkungan sudah dirumuskan secara efektif, karena sudah mengacu kepada petunjuk teknis yang ada. Untuk memenuhi kebutuhan rencana sumber daya dalam melaksanakan program bina lingkungan sudah efektif, karena sudah melibatkan sebagian besar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan program bina lingkungan sesuai petunjuk teknis yang ada. Dalam melaksanakan rencana program bina lingkungan sudah efektif, artinya sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Dalam pelaksanaan rencana bina lingkungan hampir tidak menemui permasalahan yang berarti, kalau pun ada permasalahan dapat diselesaikan secara efektif dengan berkonsultasi kepada orang tua/wali murid serta dinas pendidikan Kota Bandar Lampung.
2. Kriteria calon siswa bina lingkungan ditetapkan berdasarkan dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi, berarti telah sesuai dengan ketentuan juknis yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan bina lingkungan telah

melibatkan peranan guru, bahkan tata usaha dan operator sekolah. Penyediaan dana untuk pelaksanaan program bina lingkungan sudah sesuai dengan ketentuan, yaitu bersumber dari APBD kota Bandar Lampung serta dana BOS dan komite. Dalam mengelola sumber biaya pelaksanaan program bina lingkungan telah sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu berdasarkan RKAS yang telah ditetapkan. Dalam mengondisikan lingkungan belajar terhadap pelaksanaan program bina lingkungan, tidak membedakan perlakuan antara siswa bina lingkungan dengan siswa regular, semua mendapatkan hak yang sama.

3. Proses pelaksanaan program bina lingkungan telah sesuai dengan mekanisme dan prosedur sesuai petunjuk teknis dari dinas pendidikan kota Bandar Lampung. Dalam pelaksanaan program bina lingkungan sudah menyelenggarakan seleksi penerimaan siswa mengikuti petunjuk teknis dari dinas pendidikan kota Bandar Lampung. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran baik regular maupun siswa bina lingkungan memiliki hak yang sama atau tidak ada perbedaan antara siswa regular dengan siswa bina lingkungan.
4. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas selain melaksanakan proses pembelajaran dengan mengikuti tata-tertib dan disiplin yang ada, juga memberikan pelajaran tambahan melalui les, kursus dan latihan berbagai macam ujian serta latihan ujian nasional. Pada umumnya strategi yang digunakan dalam meningkatkan mutu lulusan adalah dengan memberikan kursus atau les pelajaran tambahan, tanpa membeda-bedakan antara siswa regular dengan siswa bina lingkungan. Dalam memberikan pembinaan non akademik tidak membeda-bedakan

antara siswa regular dengan siswa bina lingkungan, semua diperlakukan sama.

5. Para alumni dari siswa bina lingkungan, pada umumnya tetap melakukan komunikasi dengan para alumni dimana, para lulusan tersebut memberikan laporan ke sekolahnya baik secara lisan atau pun tulisan di buku alumni. Pada umumnya para alumni melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMA atau yang sederajat, kalau pun karena terpaksa belum melanjutkan study mereka melakukan hal-hal yang positif seperti membantu orang tua. Para alumni dalam mengembangkan usaha atau kewirausahaannya melalui kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti kursus-kursus keterampilan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran :

1. Penetapan kriteria calon siswa program bina lingkungan menurut persepsi peneliti lebih bersifat administrative sehingga kemungkinan dapat terjadi manipulasi. Untuk itu perlu ada indicator yang bersifat kuantitatif sehingga dapat lebih terukur, misalnya berdasarkan besarnya gaji atau pendapatan orang tua.
2. Untuk proses pelaksanaan bina lingkungan, peneliti mempersepsi masih adanya ketidak-samaan persepsi terkait dengan sumber dana yang dapat digunakan dalam pelaksanaan program bina lingkungan, untuk itu perlu adanya ketentuan yang jelas terkait dengan sumber dana program bina lingkungan.
3. Peneliti mempersepsi bahwa sumber informan belum menganggap penting data alumni. Untuk itu sebaiknya sekolah memiliki data tentang keberlanjutan study lulusan hasil program bina lingkungan baik di dalam maupun di luar negeri dengan selalu menjalin komunikasi langsung dengan

para lulusan, mencatat laporan baik lisan maupun tulisan dari para alumni serta membuat buku lacak alumni.

4. Kepala sekolah sebaiknya ditetapkan berdasarkan kompetensi, karena masih ditemukan ada kepala sekolah yang tidak teliti dalam memberikan keputusan terkait dengan program bina lingkungan, termasuk tidak melakukan tracer study/ penelusuran outcome yang masih lemah.
5. Sebaiknya kinerja kepala sekolah ditingkatkan supaya lebih optimal lagi dengan cara diberikan upgrading atau pelatihan-pelatihan yang terkait dengan bidang tugasnya selaku kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2010. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alkin, Marvin C., 2004. Evaluation Roots, penerbit: Sage Publications: London.
- Arikunto, Suharsimi dan Abdul Jabar, Cepi Safruddin, 2010. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan, Penerbit: Bumi Aksara Jakarta, Ed. 2. Cet. 4.
- Dye, Thomas R., 2005. Understanding Public Policy (New Jersey: Pearson Education Inc, h.1.
- Edward III, George C. (1980). Implementing Public Policy. Washington DC: Congressional Quarterly Press.
- Fattah, Nanang, 2004. Landasan Manajemen Pendidikan, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya: Bandung, cet. Ke 7.
- Floriberta, 2014. Buku Lengkap UUD 1945 dan Perubahannya: Penerbit: BookU: Yogyakarta. Cet. 1.
<https://jdih.go.id/files/359/KT2012010001.pdf>
<https://republika.co.id/berita/koran/politik-koran/nr3vg735/ppdb-sisakan-masalah-jalur-biling>
- Imron, Ali. 2008. Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk & Masa Depan, Penerbit: Bumi Aksara: Jakarta, Ed.1., Cet. 3.
- Irenewaty, Terry, dan Aman, 2017. Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, diambil dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiZ1OXTgc7YAhUHOo8KHVXFDdcQFgnMAA&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsystem%2Ffiles%2Fpenelitian%2FDr.%2520Aman%2C%2520M.Pd.%2FB-7.PENELITIAN.pdf&usg=AOvVaw08P14sIdH3ujDNVed8xkND> diakses 25/11/2021.
- Kaluge, Lauren., 2002. Jurnal Penelitian Pendidikan: Pengembangan Sebuah Skala Iklim Sekolah Dasar.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A. Michael., 1994. Qualitative Data Analysis, California: Sage Publication Inc.
- Moleong, Lexy J., 2001. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- Putra, dkk. (2020). Aplikasi Monitoring Kebocoran Gas Berbasis Android dan Internet of Things dengan Firebase Realtime System. Jurnal Inovasi Pembangunan , Vol.8 Nomor 01 April 2020, hal.2
- Sari, Eliana., 2007. Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi: Mengoptimalkan Peran Komunikasi dalam Perubahan Organisasi; Jakarta: Jayabaya University Press.

- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Silalahi, Ulber, 2006. Metode Penelitian Sosial, Bandung: Unpar Press.
- Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Penerbit: PT Rajagrafindo Persada; Jakarta.
- Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung, Nomor: 421/IV.21/2020, tentang Juknis Penyelenggaraan PPDB Jenjang TK Negeri, SD Negeri dan SMP Negeri di Kota Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021.
- Tayibnapi, Farida Yusuf, 2000. Evaluasi Program, Penerbit: Rineka Cipta: Jakarta.
- Wirawan, 2012. Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi, Penerbit: Rajawali Pers: Jakarta.
- Zulpikar, dkk. 2020. Peningkatan Akses Pangan Bagi Masyarakat Marginal Perkotaan Melalui Pelatihan Vertical Farming dan Pertanian Organik di desa Lengkong Kulon, Tangerang., Jurnal Inovasi Pembangunan, Vol.08, Nomor 01 April 2020, hal.85.